
Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Jenis Kelamin Terhadap TPAK di Sumatera Barat

^aNurul Fuada, ^bSyamsul Amar

^{a,b}Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang

***Korespondensi:** Nurulfuada80@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

27 Agustus 2023

Disetujui:

25 September 2023

Terbit daring:

5 November 2023

DOI: -

Sitasi:

Fuada, Nurul & Amar, Syamsul. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Jenis Kelamin Terhadap TPAK di Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 103-109.

Abstract

This study aims to determine and analyze the effect of Education Level, Health Level and Gender on the Labor Force Participation Rate in West Sumatra. This research uses panel data from 2017 to 2021 in 19 regencies/cities in West Sumatra which are sourced from the Central Bureau of Statistics. Before using the regression, the Chow test and Hausman test were carried out and the results of the analysis showed that the selected model was the Random Effect Model (REM). The results of the study reveal that: (1) Education Level has a significant effect on the Labor Force Participation Rate in West Sumatra (2) Health Level has no significant effect on the Labor Force Participation Rate in West Sumatra (3) Gender has a significant effect on the Labor Force Participation Rate in West Sumatra. These findings confirm the role of the labor force participation rate in increasing the effectiveness of economic development. Based on the results of this study, it is suggested to the Government that it is necessary to increase the ease of access to education for the community. So that in the future there will be an increase in labor force participation in West Sumatra. labor force participation in West Sumatra.

Keywords: TPAK, Education, Health, Gender.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Jenis Kelamin terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data panel dari tahun 2017 hingga 2021 di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Sebelum penggunaan regresi dilakukan uji chow dan uji hausman dan hasil analisis memperlihatkan bahwa model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM)). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : (1) Tingkat Pendidikan berpengaruh Signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat (2) Tingkat Kesehatan berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat (3) Jenis Kelamin berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat. Temuan ini mengkonfirmasi Peran Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja akan meningkatkan efektivitas pembangunan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada Pemerintah perlu melakukan peningkatan kemudahan akses pendidikan bagi masyarakat. Agar kedepannya semakin bertambah partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat.

Kata Kunci : TPAK, Pendidikan, Kesehatan, Jenis Kelamin.

Kode Klasifikasi JEL: I22; I15; J23

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan jawaban yang seolah-olah menjadi semacam kunci keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan taraf hidup warganya. Selain itu juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembangunan yang dampaknya dapat meningkatkan taraf hidup, lapangan kerja, kualitas pendidikan, dan faktor pendukung lainnya seperti faktor ekonomi dan sosial (Sulistiyono, 2019)

Modal terpenting dari sumber pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara terletak pada kualitas sumber daya manusianya (Mankiw, 2006). Secara teori, kualitas sumber daya manusia serta jumlah penduduk yang besar di negara berkembang memberikan implikasi positif dan negatif terhadap masyarakat. Implikasi positifnya adalah jumlah penduduk yang besar yang diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas barang dan jasa sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat. Implikasi negatifnya adalah pertumbuhan penduduk yang besar yang tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memadai dapat meningkatkan beban hidup keluarga dan masyarakat (Hartono et al., 2018)

Salah satu indikator pembangunan ekonomi adalah dengan melihat tingkat penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah tertentu. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja, baik yang sedang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja, semakin banyak tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Barat tergolong rendah dimana pada tahun 2021 sebesar 67,72 persen dan peringkat ke 20 di Indonesia. Tingkat partisipasi angkatan kerja rendah itu menunjukkan bahwa kecilnya kesempatan kerja yang tersedia bagi penduduk usia kerja, sehingga akan menyebabkan tingginya angka pengangguran.

Pembangunan pendidikan dan kesehatan merupakan dua pilar pembentukan modal manusia dalam pembangunan ekonomi yang hanya merupakan investasi jangka panjang. Pencapaian tujuan pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas penduduk, dengan pertumbuhan produktivitas penduduk menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan menjadi milik rakyat itu sendiri. Berinvestasi pada pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang mendorong produktivitas tenaga kerja lebih tinggi dan pada akhirnya mereka yang memiliki produktivitas tinggi akan memiliki kesejahteraan yang lebih baik dan terhindar dari kemiskinan.

Tingkat Pendidikan di Sumatera Barat cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 Tingkat Pendidikan sebesar 28% sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja sebesar 66,29%. Sedangkan 2021 Tingkat Pendidikan mengalami kenaikan sebesar 34% dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mengalami kenaikan sebesar 67,72%. Berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan berdampak pada pembangunan modal manusianya.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja juga dipengaruhi oleh Tingkat Kesehatan. Dimana Tingkat Kesehatan berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2017 angka kesakitan sebesar 15,05% sedangkan Tingkat Partisipasi angkatan kerja sebesar 66,29%. Sedangkan tahun 2021 angka kesakitan menurun sebesar 12,38% dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) meningkat sebesar 67,72% . Hal ini menunjukkan bahwa angka kesakitan jangka pendek (Flu, batuk, demam) tidak mempengaruhi TPAK dalam bekerja. Maka TPAK semakin

meningkat dengan tingginya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kesehatan yang baik.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dimana tumbuh dan berkembangnya stereotype budaya mengenai peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama masih menjadi faktor dominan yang membuat perempuan tidak bekerja (Kemenpppa, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pencari kerja laki-laki di Sumatera Barat mempunyai probabilitas lebih tinggi dibandingkan pencari kerja perempuan karena adanya ketimpangan gender dalam mengakses pasar tenaga kerja..

Dilihat dari banyaknya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), maka TPAK laki-laki lebih banyak daripada perempuan yaitu tahun 2017 sebesar 80,05% sedangkan untuk perempuan sebesar 52,93%. Banyaknya TPAK laki-laki dipengaruhi oleh banyaknya perempuan yang mengurus rumah tangga dan laki-laki lebih merasa bertanggung jawab memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Maka bisa dikatakan peluang kerja penduduk usia kerja laki-laki di Sumatera Barat lebih besar daripada penduduk usia kerja perempuan.

TINJAUAN LITERATUR

Partisipasi secara harfiah berarti “ikut serta dalam suatu kegiatan”, “terlibat atau ikut serta dalam suatu kegiatan”, “secara aktif terlibat atau ikut serta dalam suatu kegiatan dengan cara tertentu” Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai keterlibatan aktif dan sukarela dari masyarakat sekitar. urusan internal maupun eksternal (Hadi, 2009)

Jumlah pekerja usia kerja (15-64) atau jumlah orang di suatu negara yang mampu menghasilkan barang dan jasa yang membutuhkan tenaga kerja mereka dan bersedia untuk terlibat dalam partisipasi kegiatan tersebut (Mulyadi, 2003)

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan dengan usia rata-rata 15 tahun ke atas, bukan usia minimum. Dengan memahami hal tersebut di atas, maka kita mengetahui bahwa penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, yang bekerja dan mencari pekerjaan, serta dipekerjakan untuk melakukan hal lain, seperti bersekolah, mengurus keluarga dan pekerja lainnya (Dumairy, 1996)

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di suatu daerah, salah satu faktor yang mempengaruhi TPAK adalah pekerjaan (pendidikan). Pembentukan modal manusia adalah tentang menemukan dan meningkatkan jumlah orang dengan keterampilan, pendidikan, dan pengalaman yang sangat penting bagi perkembangan ekonomi dan politik suatu negara (Jhingan, 2012)

Sumber utama kemajuan ekonomi di negara-negara maju bukanlah pertumbuhan modal fisik melainkan modal manusia. Perluasan pendidikan setiap tingkat atau jenjang pendidikan telah membantu pertumbuhan ekonomi. Untuk memutuskan lingkaran setan dimana spesifikasi pekerjaan meminta persyaratan pendidikan yang lebih tinggi (Todaro, 2011)

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama bagi percepatan dan pertumbuhan ekonomi negara pada umumnya dan kesejahteraan penduduk pada khususnya. Jika institusi pendidikan mampu melahirkan lulusan yang bermutu, produktivitas akan dapat dipicu dan akan diikuti oleh peningkatan pendapatan perkapita, diakui secara internasional bahwa hal tersebut banyak dipicu oleh pendidikan (Danim, 2006)

Kesehatan adalah salah satu modal terbaik dalam pembangunan. Dalam pekerjaan ekonomi, jumlah dan kualitas modal manusia bergantung pada kesehatan, pendidikan, dan pendapatan individu. Pendidikan lanjutan dan pengetahuan teknis tidak dapat banyak berguna tanpa kondisi higienis yang baik untuk aktivitas dan pekerjaan

Kesehatan merupakan prasyarat untuk peningkatan kinerja. Kesehatan dan pendidikan dapat dilihat sebagai aspek penting dari pertumbuhan dan perkembangan dan merupakan input bagi fungsi produksi agregat (Todaro & Smith, 2011)

Jenis kelamin mencerminkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dan kehidupan dari jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan antara keduanya, dan pekerjaan mereka diberikan kepada pria dan wanita di kehidupan sehari-hari. Gender seringkali merupakan bagian unik dari peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan terkait dengan pekerjaan. Penghormatan yang ketat terhadap peran gender akan menghalangi perempuan muda untuk merencanakan karir dan dengan demikian membatasi aspirasi karir mereka. Banyak remaja putri sangat mendukung peran gender tradisional, seringkali karena mereka merasa nyaman dan karena penting untuk memenuhi peran tersebut laki-laki lebih mungkin berpartisipasi dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih cepat mendapatkan pekerjaan sesuai dengan norma sosial yang mengharuskan laki-laki untuk mengurus tanggung jawab keluarga, itulah sebabnya tingkat pengangguran laki-laki lebih rendah daripada perempuan (Sziraczki, 2004).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan kedalam data Panel. Data Panel adalah data yang bersifat time series dan cross section. Tempat penelitian ini dilakukan di Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 sampai 2021. Data dalam penelitian ini di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Model analisis yang dipakai adalah model analisis data Panel.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). TPAK adalah Angkatan kerja yang diukur dengan menggunakan indikator Persentase Tingkat partisipasi angkatan kerja Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dari tahun 2017 sampai 2021. Di provinsi Sumatera Barat

Variabel Independen adalah tingkat pendidikan yang diukur dengan pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk yang berumur 15-64 tahun yang di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kesehatan dengan menggunakan indikator angka kesakitan dengan ukuran persen diambil dari BPS dan jenis kelamin menggunakan indikator Penduduk 15-64 tahun dengan jenis kelamin laki-laki diambil dari BPS menggunakan ukuran persen. Adapun model regresi dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dimana Y adalah Tingkat Partisipasi angkatan kerja, α adalah konstanta, β_1 - β_3 adalah koefisien regresi, x_1 adalah tingkat pendidikan, x_2 adalah tingkat kesehatan, x_3 adalah jenis kelamin. ϵ adalah error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan model terbaik dalam regresi panel data dilakukan melalui pengujian model. Uji *Chow* bertujuan untuk memilih model antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Uji *Chow* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari taraf nyata sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Karena model yang terpilih *Fixed effect* maka

dilakukan uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *random effect* atau *fixed effect*. Hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata sehingga model yang terpilih model *random effect*. Terakhir dilakukan uji *lagrange multiplier* untuk menentukan model antara *common effect* atau *random effect*. Hasil uji *lagrange multiplier* menunjukkan bahwa nilai probabilitas kecil dari taraf nyata sehingga model yang terpilih adalah *random effect*. Berdasarkan hasil uji *chow*, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*, model terbaik yang digunakan adalah *random effect model*. Berikut Tabel 1 yang menunjukkan hasil regresi panel dengan Random Effect Model.

Tabel 1.
Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 04/10/23 Time: 22:55				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 19				
Total panel (balanced) observations: 95				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.009939	6.884784	-0.582435	0.5617
X1	0.095529	0.045931	2.079834	0.0404
X2	0.004011	0.058486	0.068581	0.9455
X3	0.858498	0.079807	10.75724	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.189592	0.7036
Idiosyncratic random			1.421094	0.2964
Weighted Statistics				
R-squared	0.556499	Mean dependent var	19.20024	
Adjusted R-squared	0.541878	S.D. dependent var	2.119567	
S.E. of regression	1.434623	Sum squared resid	187.2911	
F-statistic	38.06181	Durbin-Watson stat	1.750199	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.601063	Mean dependent var	68.88042	
Sum squared resid	631.6875	Durbin-Watson stat	0.518922	

Sumber: Output Olahan data menggunakan Eviews 12

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap TPAK di Sumatera Barat, Tingkat Pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap TPAK di Sumatera Barat dan Jenis Kelamin laki-laki berpengaruh signifikan terhadap TPAK di Sumatera Barat. nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 54,18 artinya Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Jenis Kelamin memberikan pengaruh 54 persen terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat.

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan (X1) berpengaruh signifikan terhadap TPAK (Y) di Sumatera Barat dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 artinya tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap TPAK.

Dalam penelitian ini, pendidikan memiliki arah hubungan positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Artinya apabila lulusan pendidikan sekolah mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pula terhadap TPAK karena arah hubungannya positif. Hubungan positif yang ada pada pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja. Pada hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh (Bonneri, 2018) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Manado.

Sesuai dengan teori bahwa sumber utama kemajuan ekonomi di negara-negara maju bukanlah modal fisik melainkan modal manusia. Perluasan pendidikan setiap tingkat atau jenjang pendidikan telah membantu pertumbuhan ekonomi untuk memutuskan lingkaran setan dimana spesifikasi pekerja meminta prasyarat pendidikan yang lebih tinggi (Todaro, 2011)

2. Pengaruh Tingkat Kesehatan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil estimasi terlihat bahwa tingkat kesehatan berpengaruh positif tidak signifikan dengan probabilitas 0,210 terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa angka kesakitan jangka pendek (batuk, flu, demam) tidak mempengaruhi TPAK dalam bekerja. Maka TPAK semakin meningkat dengan tingginya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kesehatan yang baik.

Kesehatan merupakan gambaran tingkat kesejahteraan seseorang dengan melihat kualitas kehidupannya. Kesehatan seseorang merupakan hal yang sangat penting, karena tingkat kesehatan merupakan modal bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak selain dari kemampuan dan *skill* yang dimilikinya. Tingginya tingkat kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja begitu juga sebaliknya. Hal itu akan berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mushtaq, 2013) yang berjudul “ Effect of Health on Chnging Labor Force Participation in Pakistan “ menemukan bahwa kesehatan dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Palestina.

Sesuai dengan yang dikatakan Todaro (2011) Kesehatan merupakan prasyarat untuk pembangunan produktivitas. Kesehatan dan pendidikan dapat dilihat sebagai komponen vital dari pertumbuhan dan pembangunan, dan merupakan *input* bagi fungsi produksi agregat

Jadi terdapat hubungan positif tidak signifikan antara tingkat kesehatan terhadap Tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera barat. Dimana angka kesakitan (flu, batuk, demam) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat.

3. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil estimasi terlihat bahwa jenis kelamin laki-laki dengan probabilitas sebesar 0,000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat TPAK jenis kelamin laki-laki yang masuk dalam angkatan kerja karena ada kecenderungan laki-laki mencari nafkah utama bagi keluarga. Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal (atas dasar garis keturunan menurut garis ibu), yang mana perempuan memiliki kedudukan yang sentral. Sistem matrilineal yang di anut oleh masyarakat Minangkabau sangat berbeda dengan sistem

patrilineal yang anut oleh masyarakat Sumatera Utara yang biasa dikenal dengan orang Batak. Pada sistem patrilineal ini menganut sistem kekerabatan atas dasar garis keturunan dari ayah. maupun yang sudah memiliki suami akan tinggal bersama orang tuanya, dimana perempuanlah yang akan mengurus rumah, suami, anak dan orang tuanya. (Kurnia, 2020)

laki-laki memiliki peluang partisipasi bekerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki menerima pekerjaan secepat mungkin karena dalam aturan sosial laki-laki diharuskan untuk bertanggungjawab terhadap keluarga, maka laki-laki mengalami durasi pengangguran lebih rendah dibandingkan dengan perempuan (Khan, 2013)

Jadi terdapat hubungan positif signifikan antara jenis kelamin laki-laki dengan Tingkat Partisipasi angkatan kerja. Dimana laki-laki yang bekerja akan meningkatkan produktivitas dan mengurangi pengangguran.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Tingkat Pendidikan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan maka TPAK akan mengalami peningkatan. Tingkat Kesehatan (X2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap TPAK di Sumatera Barat dimana angka kesakitan (flu, batuk, demam) tidak menjadi penghalang untuk bekerja karena angka kesakitan itu dalam jangka pendek. Jenis Kelamin (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenis kelamin laki-laki yang masuk dalam angkatan kerja maka TPAK meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bonerri, K. B. (2018). Pengaruh Pendidikan dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Manado.
- Danim, S. (2006). Visi Baru Management Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dumairy. (1996). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, A. (2009). Konsep Pemerdayaan, Partisipasi, dan Kelembagaan dalam Pembangunan.
- Jhingan, M. (2012). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Kemenpppa. (2016). Statistik Gender Tematik.
- Khan, T. Y. (2013). Unemployment Duration Of First Time Job Seekers. Asian Journal of Economic Modelling.
- Kurnia, A. P. (2020). Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam kumpulan Cerpen SAIA Karya Djener Maesa Ayu.
- Mulyadi, S. (2003). Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mushtaq, A. M. (2013). Effect of Heath on Chnging Labor Force Participation in Pakistan.
- Sulistiyono. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam.
- Sziraczki, G. &. (2004). Transisi dari sekolah menuju dunia kerja di Indonesia.
- Todaro & Smith, S. (2011). Economic Development (Elevent ed.). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. (2011). Economic Development (Elevent ed.). Jakarta: Erlangga.
- and claim priority based on influence costs. Review of Financial Studies 10(4). 1203-1236